

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada Triwulan II tahun 2019 tumbuh sebesar 5,05% *year on year* (yoy) didorong oleh kuatnya konsumsi dan kebijakan pemerintah *countercyclical* belanja Pemerintah. Sehingga sepanjang semester I 2019 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,05%. Kondisi ekonomi global masih memberikan tekanan yang berdampak pada perlambatan investasi dan pertumbuhan negatif perdagangan internasional (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Memasuki awal Triwulan III tahun 2019, kinerja realisasi pendapatan negara dan hibah secara umum masih menunjukkan hasil yang positif. Hingga akhir bulan Juli 2019, realisasi penerimaan pendapatan negara dan hibah mencapai Rp.1.052,83 triliun atau 48,63% (yoy) terhadap target APBN 2019. Capaian tersebut tercatat masih mampu tumbuh positif sebesar 5,88% (yoy). Disisi lain, realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir Juli 2019 mencapai Rp.1.236,54 triliun (50,2% dari pagu APBN), meningkat 7,93% (yoy) dibandingkan realisasi Juli 2018 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Pada tahun 2020 terjadi pandemi secara global yaitu Covid-19. Cepatnya pertumbuhan Covid-19 sendiri berpengaruh pada terjadinya ketidakstabilan di berbagai sektor bisnis di Indonesia. Sektor ekonomi mengalami dampak yang serius akibat pandemi Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas transportasi di masyarakat, terutama transportasi udara yang akan melakukan penerbangan ke luar negeri hal ini bertujuan untuk menekan tingkat penyebaran virus Covid-19 di global yang akan masuk ke dalam Indonesia.

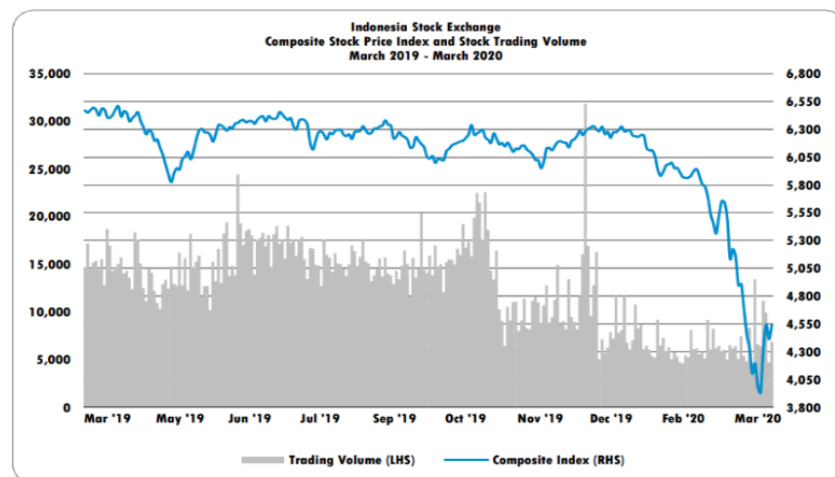
Dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan aktivitas sosial di masyarakat memberikan dampak pada berkurangnya aktivitas bisnis yang berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian di Indonesia. Menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditandai dengan penerimaan pajak lebih rendah dari target APBN 2020 dan realisasi tahun lalu sebagai dampak perlambatan ekonomi dan pemanfaatan stimulus perpajakan. Belanja negara naik 12,2% dari realisasi 2019 didukung kebijakan *refocusing*/realokasi belanja Kementerian atau Lembaga (K/L) dan Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) untuk penanganan Covid-19 (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Salah satu sektor yang terdampak dari pandemi Covid-19 adalah sektor transportasi. Pada akhir Maret 2020 pemerintah memberlakukan kebijakan *physical distancing*, *sosial distancing*, *travel ban*, hingga *lockdown* yang mengakibatkan permintaan pada sektor transportasi mengalami penurunan. Fenomena ini yang menjadi pemicu sektor transportasi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada April 2020 pemerintah melakukan kebijakan pengendalian transportasi yang mengakibatkan moda transportasi udara angkutan barang mengalami penurunan sebesar 39%. Sedangkan untuk angkutan penumpang mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan pada periode yang sama di tahun 2019. Secara terperinci, jumlah penumpang domestik dan penumpang internasional mengalami penurunan masing-masing sebesar 20% dan 50% (Badan Kebijakan Transportasi, 2020).

Transportasi laut juga mengalami penurunan sebesar 27,18% untuk kedatangan dan 27,65% untuk keberangkatan penumpang dan transportasi darat mengalami penurunan sebesar 14,72% karena menurunnya minat masyarakat untuk berpergian dan larangan untuk melakukan mudik lebaran.

Penurunan profit perusahaan yang terjadi secara terus-menerus tersebut dapat merugikan perusahaan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan sektor transportasi tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tahun 2020 *Corona Virus* mulai masuk ke Indonesia yang mengakibatkan ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik suatu negara, maka dalam kondisi seperti ini mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan menyebabkan perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menjadi kabar buruk bagi investor dimana investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan saham mereka. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami titik terendah pada 24 Maret 2020, yang ditutup pada level 3.937. Indeks tercatat mengalami penurunan sebesar 37,49% dibandingkan akhir tahun 2019. Berikut ini merupakan grafik IHSG selama Maret 2019 sampai Maret 2020.



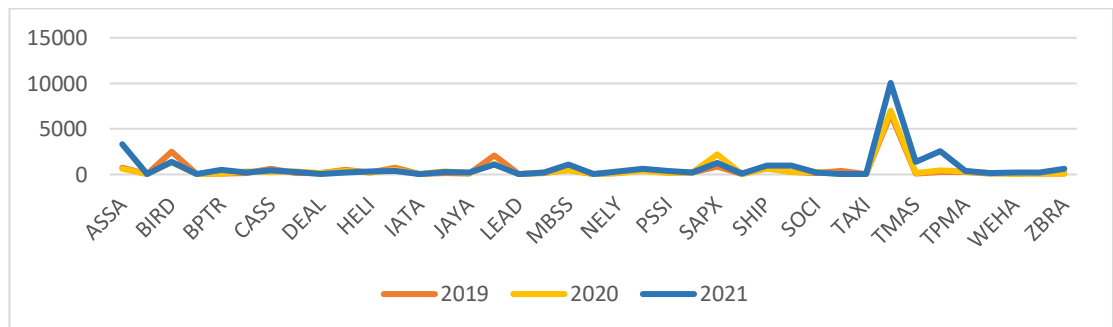
Gambar 1.1

Grafik IHSG periode Maret 2019 – Maret 2020

Sumber : Idx.co.id

Penurunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 tidak hanya menimpa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), akan tetapi penurunan tersebut juga menimpa saham-saham di beberapa sektor, terutama di sektor transportasi ada

beberapa perusahaan yang harga sahamnya mengalami penurunan. Berikut ini grafik beberapa saham transportasi di periode 2019 sampai 2021.



Gambar 1.2

Grafik Harga Saham Penutupan 2019,2020,2021

Sumber : idx.co.id

Dari grafik kinerja saham di atas terlihat bahwa harga saham perusahaan-perusahaan di sektor transportasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan beberapa saham mengalami penurunan harga pada tahun 2020. Penurunan harga saham pada tahun 2020 merupakan imbas dari kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19.

Harga saham yang diperjualbelikan di bursa sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai perusahaan. Prestasi perusahaan dapat dinilai dari besarnya kinerja keuangan selama periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat diamati dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Faktor yang mempengaruhi ekspektasi harga saham yang biasanya dipertimbangkan oleh investor yaitu kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor harus jeli terhadap kemampuan fundamental perusahaan untuk meningkatkan laba yang merupakan faktor penting dalam pembuatan keputusan strategi perusahaan ke depannya (Brigham & Houston, 2010).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengaitkan beberapa faktor yang memungkinkan investor untuk melakukan analisis harga saham. Faktor tersebut antara lain adalah: (1) *Return on Equity*, (Arditti, 1967; Ratnaningtyas, 2021; Tandelilin, 2001; Wimba, 2006), (2) *Return on Asset* (Soesetio, 2008; (Almira *et al*, 2020 Dess & Robinson, 1984), (3) *Earning per Share* (Lang & Lundholm, 1993; Priatinah & Kusuma, 2012; Paledung *et al*, 2021), (4) *Debt to Equity Rasio* (Ratnaningtyas, 2021; Bhandari, 1988; Marlina & Danica, 2009), dan (5) Inflasi (Menteri Keuangan No.124/PMK.010/2017; Atmadja, 2004; Yuniarti, 2017)

Teori Sinyal (*Signalling theory*) menjelaskan bahwa pasar seharusnya dapat mengidentifikasi antara perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan buruk, karena perusahaan dengan kualitas baik akan dengan sengaja menawarkan sinyal ke pasar dalam bentuk informasi. Sinyal-sinyal ini harus dikumpulkan secara efektif untuk bisa dipahami oleh pasar dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan yang berkualitas rendah (Ross, 1977). Informasi merupakan komponen yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada dasarnya memberikan catatan atau gambaran keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan keadaan pasar saham (Ross, 1977). Oleh karena itu Ross (1977) menekankan bahwa investor di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi

Bagi pemegang saham, faktor fundamental memberikan gambaran yang jelas dan bersifat analitis terhadap efektivitas manajemen dalam menjalankan bisnis yang menjadi tanggung jawabnya. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa nilai perusahaan telah meningkat atau manajemen menjalankan bisnis dengan sangat baik. Kinerja manajemen dapat ditingkatkan apabila

penggunaan ekuitas secara efektif dan efisien agar hasil yang dicapai optimal (Ball *et al.*, 2000).

Menurut Tandellin (2001) *Return on Equity* mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diperoleh pemegang saham. Dengan menampilkan laba bersih yang tersedia untuk modal sendiri, return on equity merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kapasitas perusahaan dalam memberi keuntungan untuk pemegang saham atas modal sendiri (Arditti, 1967). Pada *signalling theory* perusahaan menyajikan informasi kepada pasar yang diharapkan informasi tersebut dipersepsikan baik oleh pasar ataupun investor (Ross, 1977). Investor menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih, Menurut Wimba (2006) investor beranggapan bahwa suatu perusahaan telah membelanjakan uangnya seefektif dan seefisien mungkin agar menghasilkan nilai *return on equity* yang tinggi. Penelitian oleh Alfiah & Diyani (2018) menghasilkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Muslih & Bachri (2020) menghasilkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Soesetio (2008) menyimpulkan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri”. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur atas dasar efisiensi penggunaan modal, yaitu dengan membandingkan laba usaha terhadap jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki pada periode tertentu. Pengukuran *Return on Assets* (ROA), menurut Dess & Robinson (1984) merupakan ukuran kapasitas perusahaan dalam menggunakan operasinya untuk menghasilkan laba. ROA mengukur seberapa baik perusahaan dalam menggunakan semua sumber

daya keuangannya untuk mencapai tujuan. Setiap perusahaan bertujuan untuk memiliki nilai ROA yang tinggi, semakin tinggi angka ROA semakin efektif penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kondisi seperti ini diharapkan pasar merespon baik informasi yang telah dilampirkan perusahaan melalui laporan keuangan mereka (Ross, 1977). Pada penelitian oleh Asri (2017) menghasilkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Sondakh *et al.* (2015) menghasilkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham dihitung sebagai laba per saham. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk berhasil menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya adalah Earning per Share (Lang & Lundholm, 1993). EPS memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham di pasar saham. Karena EPS merupakan ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, semakin tinggi EPS maka semakin tinggi harga saham, begitu pula sebaliknya (Priatinah & Kusuma, 2012). Laba per saham (EPS) dapat digunakan untuk mengukur maksimalisasi kekayaan pemegang saham, maka dalam skenario ini, EPS akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Ross, 1977). Selain itu, laba per saham dan arus kas memiliki kaitan yang kuat (Brigham & Houston, 2010). Penelitian oleh Efendi & Ngatno (2018) menghasilkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Asri (2017) menghasilkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri (Marlina & Danica, 2009). DER yang lebih tinggi selalu memiliki risiko yang lebih tinggi karena risiko tingkat perusahaan

dapat bervariasi, DER diharapkan berkorelasi positif dengan risiko ekuitas lainnya yang ada di seluruh perusahaan (Bhandari, 1988). Menurut Ross (1977) jika sebuah perusahaan dapat mempertahankan laba sambil menggunakan lebih banyak hutang, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang dapat menghasilkan keuntungan yang relatif besar dari pada biayanya, sehingga investor dapat menilai positif penggunaan hutangnya. Penelitian oleh Alipudin & Oktaviani (2016) menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Alfiah & Diyani (2018) menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham ialah inflasi, dalam Peraturan Menteri Keuangan No.124/PMK.010/2017, Inflasi adalah kenaikan IHK dari waktu ke waktu tertentu yang dihitung dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Terdapat gejala-gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga (Atmadja, 2004). Penelitian oleh Sunardi *et al.* (2017) menghasilkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Yuniarti (2017) menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Ratnaningtyas (2021), Almira *et al.* (2020), Paledung *et al.* (2021) dan Yuniarti, (2017). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel yang digunakan, sebagian besar menggunakan variabel fundamental sebagai penentu harga saham. Sedangkan penelitian ini menggabungkan variabel-variabel penentu harga

saham yang tidak hanya dari aspek fundamental namun juga aspek luar (terjadinya inflasi).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena praktis yaitu terjadi penurunan harga saham sebesar -40,62% dari 39 perusahaan dan fenomena empiris yang dijelaskan di atas maka penelitian ini mengambil judul : **“Faktor Penentu Harga Saham Pada Sektor Transportasi Pada Masa Pandemi Di Tahun 2019 – 2021”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Debt To Equity Ration* memiliki pengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ini, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* mempengaruhi harga saham.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* mempengaruhi harga saham.
3. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* mempengaruhi harga saham.
4. Untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ration* mempengaruhi harga saham
5. Untuk mengetahui apakah Inflasi mempengaruhi harga saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai sektor yang memiliki hubungan dengan harga saham, antara lain:

A. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti, dapat mengetahui atau menggunakan ilmu teoritis mata kuliah manajemen investasi tentang penyebab naik turunnya harga saham perusahaan. Bagi civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan analisis pada mata kuliah manajemen investasi. Bagi perusahaan, penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi laporan keuangan perusahaan.

B. Teori Praktis

Penulis ingin para pembaca terutama sebagai investor, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan sebagai investasi.